

PERKEMBANGAN MOTIF, MAKNA, DAN FUNGSI TATO DI KALANGAN NARAPIDANA DAN TAHANAN DI YOGYAKARTA

Cons. Tri Handoko

Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra, Surabaya 60236, Indonesia

E-mail: bhirawa@peter.petra.ac.id

Abstrak

Tulisan ini menjabarkan tentang perkembangan tato ditinjau dari aspek motif, makna, maupun fungsinya di kalangan narapidana di Yogyakarta sejak tahun 1950an. Narasumber adalah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta, mantan narapidana, dan seniman tato yang memahami seluk beluk perkembangan tato menato di Yogyakarta. Motif tato di kalangan narapidana meliputi tumbuhan, binatang, potret manusia, horor, tato tribal, ikon hati, tipografi, *biohazard* dan *biomechanical*, juga alam benda. Tampilan motif tato ada dua, yaitu berdiri sendiri dan perpaduan beberapa motif. Setiap motif mempunyai makna tertentu. Teknis menatonya menggunakan peralatan sederhana berupa benang, jarum, dan norit (merek obat sakit perut) dan mesin tato mekanik. Tato dan kegiatan menato di kalangan narapidana mempunyai dua fungsi utama yaitu pribadi dan sosial. Fungsi pribadi berkaitan dengan tato sebagai karya seni. Dalam batasan ini, tato berfungsi sebagai ekspresi pengalaman hidup yang berfungsi juga sebagai pengingat akan peristiwa tertentu dan hiasan tubuh, sebagai ekspresi religiositas, terapi dan relaksasi, jimat, daya tarik seks, keamanan diri, serta untuk menutupi luka atau tato yang dianggap tidak bagus. Fungsi pribadi lainnya adalah sebagai pendapatan bagi narapidana yang mampu menato. Fungsi sosial tato adalah lambang kelompok, sarana sosialisasi dan menumbuhkan rasa percaya diri individu dalam kelompok, baik di dalam maupun di luar Lembaga Pemasyarakatan.

The Development of Motifs, Meaning, and Functions of Tattoo among the Convicts and Detainees in Yogyakarta

Abstract

This article describes about the developments of the motifs, meaning, and functions of the tattoo among the convicts and detainees in Yogyakarta since 1950s. The research respondents were the convicts and detainees in the Socialization Institution of Class IIA Yogyakarta, ex-convicts, and tattoo artists who understood about the developments of tattooing in Yogyakarta. The Motifs of tattoo among the convicts and detainees were flora, fauna, people portraits, horror, tribal tattoo, heart iconics, typography, biohazard and biomechanical, also still life. There were two appearances of the motif, standed alone and mix motifs. Each motif had particular meaning. The tattoing technique used simple equipment as wool, needle, and norit (a brand of stomach-ache medicine) and mechanical tattoo machine. Tattoo and tattooing activities among the convicts consist of two major functions, individual and social. As individual function, tattoo is an artwork. In this term, tattoo has a function as the expression of experiences, included as a reminder of specific experiences and body decoration. Others as a religious expression, therapy and relaxation, talisman, sex appeal, self-protection and to cover up the wounds and other tattoo which were not good. Another individual function was job opportunity for anyone who had ability in tattoing. The social function of tattoo was as a group symbol, a medium of socialization and enhancing individual self-confidence in the group either inside or outside the Socialization Institution.

Keywords: convict, detainee, socialization institution, tattoo, Yogyakarta

1. Pendahuluan

Kata tato merupakan pengindonesiaan dari kata *tattoo*, artinya lukisan permanen pada kulit tubuh. Tekniknya

adalah dengan cara menusuki permukaan kulit dengan benda runcing atau jarum halus kemudian memasukkan zat pewarna cair ke bekas tusukan tadi. Pembuatan gambar permanen pada kulit tubuh manusia secara garis

besar menempuh dua cara, yang pertama adalah tato seperti yang disebutkan, kedua adalah retas tubuh (*scarification*), yaitu menggores permukaan kulit dengan benda tajam sehingga menimbulkan luka, dan ketika luka itu sembuh akan membentuk tonjolan pada permukaan kulit. Bentuk lain yang mengacu pada *scarification* di antaranya adalah *branding*, yaitu memberi cap pada permukaan kulit dengan cara membakar kulit dengan logam yang telah dipanaskan.

Istilah tato dikenal secara umum pertama kali saat James Cook pulang dari pelayaran dengan kapal 'Endeavor' yang dimulai pada tanggal 16 Agustus 1768. Dalam pelayarannya selama 3 tahun, ia mengunjungi banyak pulau di lautan Pasifik. Kapten James Cook-lah yang memberi istilah yang orang Barat lafalkan sebagai tattoo berdasarkan kata yang sama dalam budaya Polynesia (Miller 1997: 10). Berdasarkan pendapat Krakow, tato berasal dari kata Tahiti *tatu* yang berarti 'membuat tanda' dan ekspresi orang Belanda *doe het tap toe* yang merupakan tanda menutup rumah yang diawali pukulan/ketukan tambur bersahut-sahutan. Bunyi ini sama dengan ketukan palu kecil pada jarum ketika proses menato pada masa sebelum mesin tato ditemukan. Proses menato ini masih bertahan sampai saat ini pada beberapa budaya di dunia seperti di Samoa, Jepang, Burma, dan Thailand (Krakow 1994: 2).

Di Indonesia, menurut perkembangannya tato merupakan identitas lokal beberapa suku-bangsa (*tribe*) di Indonesia seperti di Kalimantan (Dayak), Sumatera (Mentawai), Timor, dan juga Sumba. Artinya tato tersebut bisa menjadi ciri khusus suku-bangsa tersebut. Di beberapa suku bangsa yang disebutkan, tato sangat dihormati dan dipakai untuk tujuan-tujuan khusus seperti melindungi pemakainya dari gangguan roh jahat, mendatangkan kesuburan pada kandungan, tanda bahwa seseorang sudah mencapai tahap usia dewasa dalam konteks suku-bangsa tersebut, identitas keluarga/*clan*, status sosial dalam struktural kemasyarakatan setempat, pelindung dalam kehidupan sesudah kematian, dan sebagainya.

Dalam perkembangannya, tato kemudian juga didapati di kota-kota besar di Indonesia. Belum diketahui secara pasti kapan dan bagaimana penyebarannya. Namun demikian, selain ditemui pada orang umum, terkadang tato bisa ditemui pula pada orang-orang yang hidupnya dekat dengan kejahatan. Berdasarkan apa yang ditulis oleh Marianto dan Barry (2002), di kampung Rawasari di Jakarta pada tahun 1960-an dan 1970-an, orang-orang yang keluar-masuk penjara kebetulan hampir semuanya bertato dengan ciri yang kasar dan pada umumnya berupa tulisan. Terkadang pada beberapa penjahat itu tato dipakai sebagai sarana untuk menunjukkan keberanian dan kejantanan sebagai jagoan. Mereka terkadang menggunakannya juga sebagai tanda identitas kelompoknya. Pada tahun 1983-1984, ada sebuah

peristiwa dimana orang-orang bertato yang diyakini oleh pemerintah sebagai *gali* (gabungan anak liar) atau preman dibunuh. Peristiwa ini dikenal dengan 'Petrus' (penembakan misterius).

Pada umumnya orang yang keluar-masuk penjara pada masa lalu dan juga bisa kita lihat pada masa ini memakai tato. Hal ini memunculkan pertanyaan dalam diri penulis tentang sejauh mana eksistensi tato dalam lingkup kehidupan para narapidana dan tahanan, bagaimana korelasi antara tato dan eksistensi mereka yang secara hukum dianggap sebagai penjahat, serta sejak kapan tato mulai eksis serta apa fungsinya di kalangan narapidana dan tahanan khususnya di kota Yogyakarta, sehingga dapat dilihat perkembangan motif, fungsi, dan makna tato di kalangan narapidana di Yogyakarta.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi melibatkan narasumber narapidana dan tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta serta mantan narapidana yang berdomisili di Yogyakarta karena sebelumnya belum pernah ada penelitian yang mengangkat tema tato di kalangan narapidana di Yogyakarta. Kriteria narasumber adalah narapidana dan tahanan bertato serta mau diwawancarai dan difoto karena tidak semua mau menjadi narasumber atau mengundurkan diri ketika akan diadakan wawancara. Jumlah narasumber adalah 52 orang. Terdiri dari 48 narapidana dan 4 orang seniman tato. Mereka memberikan jawaban pertanyaan tentang proses atau kegiatan menato, motivasi mengapa mereka ditato serta seperti apa motif tato yang mereka pakai. Pertanyaan diajukan untuk mengarahkan penelitian ini pada pemahaman akan motif dan fungsi tato di kalangan narapidana dan tahanan. Khusus untuk mantan narapidana, penulis berusaha mencari narasumber yang dapat memberikan gambaran akan liku-liku menato dan motif tato pada periodisasi/era tertentu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan gaya desain/motif tato dan teknik menato pada masa lalu di kalangan narapidana di Yogyakarta. Wawancara dilakukan selama lebih kurang 30-60 menit per orang. Sejauh ini mantan narapidana yang berhasil ditemui dan dimintai informasi tentang tato di Lembaga Pemasyarakatan adalah mantan narapidana dari tahun 1951-1952, 1974, 1979-1983 dan tinggal di Yogyakarta.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Perkembangan Motif Tato di Kalangan Narapidana dan Tahanan di Yogyakarta.

Sampai pada masa kolonial Belanda di Indonesia, tato tidak begitu populer di pulau Jawa dan Sumatera. Hambly (1925) tidak menemukan adanya praktek tato di kedua

pulau tersebut disebabkan karena kuatnya pengaruh ajaran Islam di beberapa wilayah di Indonesia, sebenarnya tato sudah menjadi bagian dari tradisi setempat misalnya di Mentawai, Sumba, Rote, Timor, dan Kalimantan. Eksistensi tato di Jawa tidak terlihat dan diduga karena hanya segelintir orang dalam komunitas tertentu saja yang memakainya. Menurut pengakuan Yn (76 tahun), mantan narapidana tahun 1950-an di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan (sekarang Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta), tato terlihat pertama kali olehnya. Di Yogyakarta pada tahun 1940-an. Tato tersebut terdapat pada tentara pribumi Belanda yang berasal dari Indonesia Timur yang masuk ke Yogyakarta, serta pada penjahat jalanan yang cukup disegani pada masa kecilnya.

Pada tahun 1950-1960-an, pemakai tato di Yogyakarta pada umumnya adalah orang-orang yang pernah di penjara. Pada era ini, ilustrasi tato masih berupa *outline* gambar binatang, manusia, hati terpanah, pedang, dan bintang (Gambar 1). Terdapat juga tipografi sederhana berupa tanggal atau nama. Istilah tato pada masa tahun 1950-an adalah *cocohan* (tusukan). Pewarnanya adalah arang atau norit (merek obat). Alat tatonya berupa jarum yang diikat dengan benang pada lidi. Tekniknya, pertama dibuat sketsa berupa *outline* pada permukaan kulit dengan *bulpen*, selanjutnya *outline* tersebut ditusuk-tusuk sampai luka/berdarah. Luka tersebut kemudian diolesi arang atau norit. Pada tahun 1970-an dan 1980-an istilah *cocohan* masih umum dipakai dikalangan napi dengan sedikit perubahan teknik. Dua atau tiga jarum diikat pada sebatang lidi atau terkadang tanpa lidi jarum-jarum tersebut saling diikat pada bagian ujung, tengah, dan atasnya kemudian baru dicelupkan pada tinta dan ditusuk-tusukkan.

Pada era 1960-1970-an, eksistensi tato juga masih belum begitu populer, bahkan di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan pun demikian. Menurut Ptrs (54 tahun) saat dia masuk Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan pada tahun 1974 populasi orang bertato sangat sedikit sehingga dengan tato berupa *outline* kupu-kupu di

lengannya (Gambar 2), dia dikira oleh narapidana lainnya sebagai gali atau preman. Besar kemungkinannya pada era 1970-an tato dikaitkan dengan dunia premanisme dan asosiasi bahwa tato sama dengan gali. Hal ini membuat orang-orang bertato resah pada masa penembakan misterius (petrus) di pulau Jawa pada tahun 1983 yang mana korbannya adalah orang-orang bertato.

Salah satu perkembangan yang menarik adalah bahwa pada era 1970-an sampai dengan 1980-an motif tato tampak mulai bervariasi pada objek ilustrasinya dan tidak sekedar *outline* kasar saja (Gambar 3). Kualitas tato antara era 1950-an dan era 1970-an tidak serta merta bisa dibandingkan keunggulannya. Selain karena bergantung pada keahlian sang seniman, pada era 1970-an telah banyak referensi dari majalah-majalah tato luar negeri yang masuk ke Indonesia. Hal ini menyebabkan semakin terbukanya wawasan seniman tato baik di luar



Gambar 1. Tato Era 1950-an di Tubuh Yn (76)



Gambar 2. Tato Era 1970-an di Lengan Ptrs (54 tahun)



Gambar 3. Tato Era 1980-an di Tubuh Wrn (48 tahun)



Gambar 4. Tato yang Dibuat dengan Menggunakan Mesin di Tubuh Mryt (47 tahun)

maupun di dalam Lembaga Pemasyarakatan sehingga tato yang dihasilkan pun lebih detail dibandingkan masa sebelumnya. Misalnya tato di tubuh Wrn (48 tahun) yang dibuat dengan menggunakan jarum tunggal dan membutuhkan waktu dua bulan untuk menyelesaikannya. Tato bergambar kepala suku Indian, rajawali, dan naga, yang menurutnya adalah gambaran dari kekuatan dan kekuasaan. Pembuatan tato ini dilaksanakan dengan di-cocok-kan terus-menerus setiap hari di sebuah tempat di Lembaga Pemasyarakatan. Meskipun dia dalam kondisi tubuh bengkak, sakit, dan badan demam, dia tetap ditato. Ketahanan Wrn bertahan dari tusukan jarum setiap hari selama dua bulan penuh, menahbiskannya sebagai orang yang patut disegani di kalangan narapidana.

Penggunaan mesin tato yang masih sederhana dari modifikasi dinamo *tape recorder* sebenarnya sudah eksis di Yogyakarta sekitar tahun 1978-1979. Beberapa seniman tato di Yogyakarta, seperti Agus S.D., Budi A.A, dan Darto, sudah menggunakannya. Menurut Agus, pelanggannya selain turis asing dan warga umumnya, juga para *gali/preman*. Mesin tato listrik mulai dipakai di Lembaga Pemasyarakatan Klas II Yogyakarta sekitar akhir 1980-an sampai awal 1990-an. Ad (31 tahun), seorang narapidana yang keluar masuk Lembaga Pemasyarakatan sampai empat kali, pertama kali ditato di Lembaga Pemasyarakatan tahun 1995-1996 dengan mesin tato dari dinamo *tape recorder*. Penggunaan mesin tato membuat pekerjaan cepat selesai. Namun kualitas tato tersebut tetap sangat ditentukan oleh keahlian senimannya. Kelebihan

penggunaan mesin membuat karya tato tersebut nampak lebih presisi, rapi, dan bisa menggunakan banyak warna dibandingkan sebelumnya. Hal lain yang sangat menentukan kualitas tato adalah *mood* sang seniman. Jika sedang dalam kondisi yang tertekan, maka hasilnya akan buruk. Terkadang kualitas tato juga dipengaruhi oleh kuat tidaknya pengaruh klien di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan. Kalau dia dianggap orang 'kuat', maka tatonya akan berbeda dengan orang yang 'lemah'. Dia bisa memintakan hasil yang halus dan bagus dan terkadang dengan gratis atau mengganti tinta, sedangkan yang tidak punya harta dan kuasa, tatonya pasti seadanya.

3.2 Motif dan Makna Tato di Kalangan Narapidana dan Tahanan Di Yogyakarta. Tato di tubuh narapidana dan tahanan banyak ragamnya meliputi tumbuhan, binatang, potret, dan nuansa horor seperti perwujudan setan, penyiksaan di neraka, tengkorak, pembunuhan, dan sejenisnya. Selain itu terdapat juga tato tribal, hati, tipografi (tulisan), alam benda (*still life*), serta *biohazard* dan *biomechanical*.

a. Tumbuhan. Tato berupa tumbuhan, biasanya hanya dipakai untuk menutupi bidang-bidang yang kosong. Bagian dari tumbuhan yang sering dipakai adalah daun-daunan dan sulur-suluran yang tidak secara spesifik menunjukkan jenis daun dari tumbuhan tertentu. Untuk kepentingan pemaknaan yang bersifat pribadi gambar tumbuhan memiliki makna khusus bagi narapidana dan tahanan, contohnya di tubuh seorang narapidana terdapat gambar daun ganja dalam genggam tangan yang kuat dan di sela jari-jari tangan menyembul lintingan rokok yang mengepulkan asap tebal. Ini bisa menunjukkan pemilik tato adalah penggemar ganja atau paling tidak pernah mengkonsumsinya dan itu diakui oleh narapidana tersebut. Secara umum, gambaran tato berupa tumbuhan dan sulur-suluran bentuknya biasanya telah mengalami stilisasi ke dalam bentuk-bentuk dekoratif sehingga sukar untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan yang digambar. Dengan demikian fungsinya hanya sebagai hiasan.

Bunga sebagai bagian tumbuhan biasanya memiliki makna khusus namun juga terkadang umum, yaitu simbol dari kekasih hati. Sebagaimana umumnya, bunga yang populer adalah mawar. Simbol ini tidak hanya dipakai narapidana dan tahanan laki-laki, namun ditemukan juga pada narapidana perempuan. Mawar adalah simbol cinta pada pasangan, baik lawan jenis maupun sesama jenis/lesbi. Pada laki-laki, tato mawar terkadang dipadukan dengan motif tato yang lain, sehingga artinya jadi lebih luas, contohnya perpaduan bunga mawar dengan kapak. Di tangkai kapak dua ikon ini disatukan oleh pita yang bertuliskan nama perempuan. Ini menggambarkan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Kapak simbol sang narapidana dan mawar adalah pasangan hidupnya.

b. Binatang. Binatang yang dipakai sebagai objek tato pada umumnya adalah harimau, naga, rajawali, dan ikan koi yang memiliki keterkaitan erat dengan simbol kekuatan, kekuasaan, serta keberuntungan. Gambar harimau yang dijadikan objek tato pada umumnya digambarkan *close up*, jadi hanya bagian mukanya. Seperti yang dilakukan oleh seorang narapidana yang menatoken kepala harimau di pangkal lengan kanannya. Dia mengaku tato tersebut sebagai identitas dirinya sebagai 'penghubung' antara pimpinan pusat dan 'pemetik' (anak buah) di daerah operasi. Kelompoknya di daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta ini menatoken binatang sebagai simbol keanggotaan kelompok tersebut. Naga yang dijadikan objek tato biasanya mengadopsi gaya Oriental (Jepang atau Cina), namun ada juga yang menggambarkan dalam bentuk lain, misalnya seperti naga di film-film Barat dan dalam bentuk dekoratif/tidak realis. Tato bergambar naga biasanya digambarkan utuh atau seluruh tubuh karena ada kepercayaan di kalangan narapidana kalau tidak digambarkan secara utuh akan membawa kesialan. Para narapidana terkadang menatoken naga untuk memberi kesan kepada pengamatnya sebuah pencitraan diri yang gagah dan garang, seperti halnya kesan ketika para narapidana menonton film bertema Yakuza, kelompok penjahat di Jepang. Selain ikon harimau dan naga, didapati juga di tubuh para narapidana dan tahanan tato berupa burung Cendrawasih yang merepresentasikan nilai kelembutan dan keindahan. Tato bergambar tengkorak kepala banteng sebagai representasi kecintaan pada organisasi politik tertentu, tato laba-laba biasanya dipakai sebagai penghargaan khusus karena sarang laba-laba di dinding penjara atau istilah Jawanya *sawang-sawang* bisa dipakai sebagai obat pengering luka.

c. Potret. Pengertian tato potret di sini adalah tato yang memakai gambar manusia sebagai objeknya. Potret tersebut bisa berdiri sendiri maupun lebih dari satu. Biasanya yang ditatoken adalah foto istri, bintang film, foto dirinya sendiri, atau gambar rekaan, misalnya gambar seorang gadis cantik di antara bunga-bunga, yang digambar secara *close up*. Teknik pewarnaannya mirip dengan lukisan potret yang sering kita lihat. Ada yang satu warna (*monochrome*), ada yang lebih dari satu warna.

d. Horor. Ikon yang muncul sebagai objek ilustrasi tato horor pada umumnya adalah tengkorak, setan bertanduk dan bertaring bahkan ada yang mengadopsi gaya setan Jepang yang disebut *Oni*, yang terdapat dalam drama tari *Noh* yang berwajah lonjong, gigi bertaring besar, serta bertanduk. Jenis setan ini sekarang juga sudah banyak diadopsi oleh seniman tato di Barat.

Secara umum, penulis melihat bahwa pada umumnya setan yang ditampilkan pada tato di tubuh para narapidana dan tahanan adalah setan asing, artinya mengadopsi dari luar negeri entah Barat maupun

Jepang. Tidak ada yang mengambil objek setan domestik. Ini menunjukkan betapa besar pengaruh ilustrasi tato dari kebudayaan luar terhadap seniman tato lokal. Alasan lain, penggambaran setan dengan ciri-ciri domestik seperti wewe gombel, kuntilanak, pocong, genderuwo, tuyul, serta setan lainnya dipandang lebih mengerikan. Ini mungkin karena adanya kedekatan kultural sehingga bagi sang pemakainya setan lokal nampak lebih riil sehingga menimbulkan ketakutan, jangan-jangan nanti dibayang-bayangi. Alasan yang lain, adalah setan impor nampak lebih bercitra seni daripada setan lokal yang cenderung menakutkan. Namun demikian, ada juga yang menatoken raksasa seperti dalam pewayangan. Perbedaannya, di mahkotanya terdapat hiasan berupa tengkorak-tengkorak kepala manusia mengelilingi mahkota tersebut.

Makna setan bagi pemakai tato tersebut pada umumnya menggambarkan perasaan-perasaan tertentu. Ada yang menggambarkan setan bertanduk dan bergigi runcing sedang mencekik leher seseorang. Di kejauhan malaikat yang seharusnya berbuat baik, ikut membunuh orang tak berdosa. Ini adalah penggambaran kekecewaan sang narapidana pada kejadian dimana ketika dia mencuri, terpergok oleh seorang saksi. Dia berusaha membunuh korban korbannya namun teriakan minta tolong membuat massa datang menangkapnya. Ia merasa seharusnya dia cekik saja orang tersebut seperti setan mencekik manusia yang tergambarkan di tatonya atau malaikat yang membunuh manusia. Ada juga yang menatoken di punggungnya manusia yang nampak disalib, ditusuk, dan dibakar oleh para setan. Ini adalah ungkapan keinginan sang narapidana untuk menghajar temannya yang berkhianat dengan menjebaknya sehingga dia tertangkap polisi. Dia merasa sekitar 20% dendamnya bisa terwujudkan melalui tato ini karena untuk melampiaskan dendam sepenuhnya tidak mungkin terjadi karena dia tinggal di balik jeruji.

e. Tribal. Pola tato tribal pada umumnya berciri dekoratif dengan garis-garis yang kuat berbentuk geometris tertentu yang bidang gambarnya terkadang diblok warna hitam. Di kalangan para narapidana, tato tribal umumnya hanya berfungsi sebagai hiasan, mengisi ruang yang kosong antar tato atau bagian tubuh, dan berperan seperti garis pembatas. Maksudnya, seandainya banyak rangkaian gambar tato, untuk mengakhirinya digambarkan tato tribal sebagai pembatasnya.

f. Ikon Hati. Ikon/gambar hati yang dipakai oleh para narapidana dan tahanan memiliki makna yang umum, seperti cinta, sayang, atau kasih. Rasa cinta, sayang, atau kasih itu bisa pada pasangan hidupnya atau bahkan dirinya sendiri. Kalau itu penggambaran cinta pada pasangannya, biasanya ada nama gadis dalam ikon hati tersebut. Namun ada juga yang menuliskan namanya sendiri sebagai gambaran akan cinta diri.

g. Tipografi. Istilah tipografi bisa diartikan tata huruf, yakni merangkai serta mengkomposisikan huruf dalam sebuah bidang, apakah itu huruf dengan huruf, huruf dengan angka atau dengan tanda bacanya, ataupun huruf dengan gambar. Angka, tanda baca, dan kaligrafi termasuk dalam tipografi ini. Pada umumnya tipografi ini dipakai untuk menuliskan nama pasangan hidup para narapidana dan tahanan dengan tingkat stilisasi yang masih sederhana. Uniknya, ada narapidana yang menatokan kaligrafi Oriental, entah huruf Kanji ataupun Mandarin tanpa tahu artinya. Mereka berkilah yang penting bagus dilihat meski tidak paham artinya. Namun ada pula yang memodifikasi abjad tertentu untuk membentuk initial dirinya dengan menggunakan gaya kaligrafi Oriental.

h. Alam Benda. Objek benda seperti matahari, kawat berduri, kapal laut, bulan sabit, bintang, pisau, kapak, dan botol minuman keras ditemukan pada tubuh para narapidana dan tahanan. Setiap objek mempunyai makna tersendiri, meskipun terkadang juga hanya dipakai sebagai hiasan saja tanpa makna tertentu. Misalnya matahari adalah simbol dari terang, Ilahi, penyingkap kegelapan, perpaduan bulan sabit dan bintang sebagai simbol agama tertentu, bahkan ada narapidana yang menatokan bohlam di dada kirinya karena julukan atau panggilannya diantara teman-temannya adalah *plentong* (Jawa=bohlam). Pisau dan kapak biasanya dipakai sebagai simbol lelaki atau kejantanan.

i. Biohazard dan Biomechanical. Selain beberapa tato yang sudah umum tersebut simbol *biohazard* juga dipakai oleh seorang narapidana. Tidak ada makna khususnya selain alasan suka pada simbol tersebut. Tato *biomechanical* adalah tato yang menggambarkan bagian dalam tubuh manusia seperti otot dan tulang yang dalam penggambarannya otot dan tulang tersebut digantikan oleh material logam/metal, seperti tema film-film action tentang manusia setengah robot setengah manusia, *Cyborg*. Kalau diperhatikan, tato tersebut membuat seolah-olah bagian dalam tubuh narapidana seperti *cyborg* tersebut.

3.4 Fungsi Pribadi Tato di Kalangan Narapidana dan Tahanan di Yogyakarta. Hidup di sebuah tempat terbatas yang dikelilingi tembok dengan aktivitas yang serba monoton serta perbincangan yang bisa jadi telah berulang kali disampaikan dan didengar akan membuat seseorang merasa tertekan dan jenuh. Rasa stres, rindu, kesepian, kemarahan, menyesal, dendam, dan berbagai keinginan dan tekanan hidup yang dirasakan ketika di luar maupun di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta seperti terkungkung di dalam diri masing-masing pribadi. Ini membutuhkan pelampiasan untuk diekspresikan dalam sebuah tindakan sehingga tato bisa dikatakan sebagai salah satu media ekspresi dan bentuk sosialisasi yang dipakai oleh para

napi narapidana dan tahanan. Secara umum, fungsi tato di dalam LP mencakup dua kelompok besar fungsi, yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial.

a. Tato sebagai sebuah karya seni. Dalam pandangan para narapidana dan tahanan, tato adalah karya seni. Dalam pengertian ini, tato berfungsi sebagai ekspresi pengalaman hidup mereka. Di sana ada nilai-nilai tertentu yang tergambarkan seperti halnya seniman mengungkapkan gagasan, konsep, ataupun sisi emosi tertentu seperti kedukaan, amarah, kegembiraan, penyesalan ataupun kekecewaan. Berbagai perasaan emosional tadi tentu saja tidak langsung seketika itu juga diaplikasikan menjadi sebuah karya seni, proses pengaplikasian ini terjadi setelah adanya 'pengendapan' sehingga dengan demikian, seni itu terwujudkan ketika semuanya telah menjadi sebuah pengalaman.

Bagi para narapidana dan tahanan tato mirip dengan pengertian tersebut. Hal yang membedakan di sini adalah medianya. Menurut mereka, seandainya media lukisan itu adalah kertas atau kanvas, maka suatu ketika ada kemungkinan akan rusak. Akan tetapi, kalau lukisan itu dilekatkan pada tubuh mereka maka akan selamanya mereka bisa nikmati karya seni tersebut sampai ajal menjemputnya. Objek tato pada aspek ini berdasarkan pada apa yang mereka sukai atau pada berbagai peristiwa hidup yang dialami serta berkesan akan itu menjadi kenangan yang bisa terekam selamanya apabila telah digoreskan di bagian tubuh mereka. Misalnya Gd (18) dia menatokan kesatria berpedang Jepang (samurai) pada bagian rusuknya. Alasannya karena dia senang 'bermain' pedang dan karena hobinya ini serta pengendalian emosi yang masih belum stabil menempatkan dia dalam usia yang masih remaja merasakan bui sampai 5 kali karena membabat orang. Asn (22 tahun) menatokan kelompok penyanyi idolanya 'Sugar Ray'.

Karya seni dalam berbagai bentuknya terkadang dipakai juga sebagai penggambaran akan kenangan tertentu pada suatu peristiwa hidup. Hal itu sama juga dengan tato, yang juga berfungsi sebagai pengingat. Masih berhubungan dengan konteks pengalaman hidup para narapidana dan tahanan baik di luar maupun di dalam Lembaga Pemasyarakatan ini, sebagai ekspresi pengalaman hidup, tato juga berfungsi sebagai media pelampiasan emosi sang pemakainya. Ini tidak jauh berbeda dengan apa yang kita temui dalam berbagai karya seni. Dalam bidang seni rupa seperti karya lukis, terkadang tema-tema yang diangkat oleh sang seniman adalah tema yang berhubungan dengan ekspresi emosi misalnya rasa kecewa yang mendalam pada sistem atau ideologi tertentu dimana sang seniman terjerat di dalamnya. Untuk melawan secara frontal dia tidak memiliki sumber daya yang cukup. Karena satu-satunya talentanya adalah melukis, dia mengkomunikasikannya dalam sebuah karya lukis, agar orang menjadi tahu dan

mengerti tentang apa yang dia rasakan ataupun juga apa yang orang banyak rasakan. Seorang seniman di bidang puisi atau sajak sering didapati menuliskan untaian kata yang indah mendayu-dayu atau bahkan terkadang menyayat hati pembacanya. Ini juga adalah gambaran ekspresi emosi yang dikomunikasikan. Tato mempunyai fungsi yang sama, yaitu sebagai media ekspresi emosi dari sang pemakainya. Kejengkelan, kekecewaan, kemarahan, dendam, putus asa/frustasi, kesepian, bahkan harapan dan cita-cita serta cinta diungkapkan dan dikomunikasikan dalam motif-motif tato tertentu.

Oy (28 tahun) memandang tato sebagai sebuah kenangan sekaligus ekspresi kegundahan hatinya. Sesaat ketika dia masuk Lembaga Pemasyarakatan, isterinya menuntut cerai karena dipaksa keluarganya. Di lain pihak, dia merasa sahabatnya mengincar isterinya. Hal itu membuatnya sangat sedih dan kecewa. Untuk menggambarkan peristiwa sedih ini, ia menatukan pada bagian perut sampai dada gambar perempuan tanpa busana yang tertunduk dengan leher yang terbelenggu sebagai gambaran istrinya, ikon hati yang dikelilingi duri sebagai representasi rasa sakit hati, serta malaikat cinta yang berwujud setan sebagai gambaran nafsu.

Di kalangan narapidana dan tahanan, didapati juga bahwa fungsi tato sebagai karya seni ini terkadang hanya sekedar sebagai hiasan tubuh/dekorasi saja. Istilah Jawa-nya adalah *sawangan* atau sekedar hiasan di bagian tubuh agar indah dipandang, tanpa maksud dan makna khususnya. Sebagai medium seni, tato pada umumnya memiliki fungsi seperti yang disebutkan. Hal yang sama bisa ditemui di tempat lain di belahan bumi manapun bahwa beberapa orang melakukan modifikasi terhadap tubuhnya supaya sesuai dengan lingkungan sosialnya, menyalurkan hasrat ekspresi dirinya, dan yang lain melakukannya karena mereka suka akan apa yang dilakukannya dan berpikir orang lain yang melihatnya pun juga suka (Heard & Cultrara 2003).

b. Tato sebagai ekspresi religisitas. Pada agama Islam dan Kristen tato dilarang. Namun demikian, narapidana dan tahanan membutuhkan sebuah pegangan yang benar-benar bisa dirasakan kehadirannya, mereka terkadang menatukan sosok yang dipercaya memberi pencerahan dalam hidupnya dan selalu ada membantu melewati hari-hari yang penuh ketidakpastian. Dalam hal ini tato yang dipakai misalnya adalah gambar orang suci dalam agama tertentu, misalnya sosok Yesus. Ada juga yang menggambarkan bulan sabit dan bintang untuk menunjukkan afiliasi tertentu.

c. Tato untuk terapi dan relaksasi. Aktivitas menato menjadi sarana bagi para narapidana dan tahanan untuk menjalani hidupnya lebih rileks. Ketika keadaan pikiran kacau, stres, dan bingung hendak melakukan apa, tato adalah salah satu pilihan bagi mereka untuk 'mengobati'

hal itu. Ketika ujung jarum menyentuh tubuh pada saat itu pulalah mereka merasakan sebuah kenikmatan yang 'membebaskan'. Biasanya hal ini dilakukan pada bulan-bulan awal para narapidana dan tahanan masuk ke Lembaga Pemasyarakatan, namun tidak menutup kemungkinan narapidana yang sudah lama pun melakukannya karena alasan yang sama.

d. Tato sebagai jimat. Orang terkadang menyebutnya dengan rajah. Tato jenis ini dalam proses pembuatannya memerlukan doa-doa dan pantangan tertentu. Terkadang letak rajah disesuaikan dengan bagian mana yang dianggap membutuhkannya. Seperti yang dilakukan oleh Jsud (41 tahun). Dia membuat tato pada bagian penisnya berupa sisik-sisik ular berwarna merah dan hijau melingkupi bagian kulit kelaminnya. Menurut pengakuannya, hasilnya sungguh menggembirakan bahkan bisa dibilang luar biasa. Setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan isterinya bertambah 4 orang. Artinya dia sekarang memiliki 5 isteri dan semuanya bertahan tidak ada yang minta cerai karena ia bisa memuaskan semuanya. Dengan agak bergurau dia bilang *boyok*/pinggangnya sampai sakit. Dia percaya karena kekuatan magis tato di kelaminnya membuatnya bisa melakukan keduanya, memikat perempuan dan kuat bercinta.

e. Tato sebagai daya tarik seks. Ada kepercayaan juga bahwa tato bisa menimbulkan sensasi tertentu pada pasangan. Seperti diungkapkan Bth (22 tahun), pengalaman bercintanya dengan lima orang pacarnya membuktikan bahwa tato di tubuhnya membuat kelimanya menjadi lebih terangsang dan mudah mencapai orgasme ketika sambil bercinta mereka memandangi tato di tubuhnya. Hal ini juga yang sering menjadi perbincangan di kalangan warga Lembaga Pemasyarakatan. Namun demikian hanya sedikit yang mempercayainya.

f. Tato untuk keamanan diri. Ketika seorang tahanan mempunyai tubuh yang putih, bersih, dan mulus maka ada kemungkinan akan menjadi incaran kaum homo di Lembaga Pemasyarakatan. Itu adalah rumor yang di dengar oleh Aber (28 tahun), sehingga karena ketakutan maka ditatolah bagian belakang tubuhnya agar tidak disodomi.

g. Tato untuk menutupi (*cover up*). Tato dipakai untuk menutupi bekas luka yang tidak bisa hilang. Kadang pula dipakai untuk menutupi tato yang dianggap kurang bagus atau tidak disukai lagi.

h. Tato sebagai peluang kerja. Menjadi seniman tato di Lembaga Pemasyarakatan tidak akan menambah kekayaan. Penghasilan seniman tato untuk setiap kliennya tidak lebih banyak daripada sebungkus rokok atau mi instan. Ada juga yang memberi uang seandainya

jika sang klien tidak punya tinta sendiri yang tidak banyak jumlahnya. Ada yang memberi sekitar Rp20.000,00 saja untuk semua motif tato. Jumlah sekian sudah amat berarti. Bagi sang seniman, selain mengasah kemampuannya dalam situasi yang amat minim menato juga untuk berteman dengan komunitas. Ada sebuah kepercayaan di kalangan narapidana dan tahanan bahwa seniman tato sifatnya *waris*. Artinya, seandainya seorang seniman tato sudah bebas, tidak berapa lama kemudian akan ada penggantinya. Fenomena ini terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta.

3.5 Fungsi Sosial Tato di Kalangan Narapidana dan Tahanan di Yogyakarta

a. Tato sebagai lambang kelompok. Meskipun sudah jarang ditemui, tato sebagai identitas kelompok bisa ditemui di Lembaga Pemasyarakatan oleh penulis. Seperti diungkapkan oleh Mbah (52 tahun) yang memakai tato harimau di pangkal lengan kanannya. Dia mengungkapkan, dulu dirinya berada pada tingkatan ‘penghubung’ antara pimpinan pusat dan anak buah di daerah-daerah dalam sebuah kelompok yang disebut FP. Menurutnya dahulu kelompok ini beroperasi di beberapa kota kabupaten di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Pada tingkatan seperti dirinya hanya ada 12 orang saja yang memakai tato harimau ini. Ketika itu dia memiliki kekuasaan istimewa, contohnya kalau dia mengunjungi tempat hiburan dan daerah ‘hitam’, dia merasa sangat ‘dimanjakan’ oleh orang-orang di sekitarnya. Dia dapat makan dan minum gratis karena identitasnya itu. Menurutnya, pemimpin tertinggi organisasi memakai tato naga di pangkal lengan kanan dan kirinya. Wakilnya memakai tato naga di pangkal lengan kanan dan tato bunga mawar dan *cundrik* atau keris di pangkal lengan sebelah kirinya. Pemimpin lokal di sebuah daerah atau kabupaten memakai tato naga di pangkal lengan kanannya.

Kalau diamati, tato harimau di pangkal lengan Mbah seperti tato pada umumnya untuk membedakannya masih ada kode bahasa yang dipakai oleh kelompok ini untuk menunjukkan siapa dan posisi apa dia dalam organisasi seandainya dia sedang mengunjungi daerah ‘hitam’. Seseorang yang terlihat memakai tato yang sama dengan kelompok ini ketika dipanggil dengan kode bahasa tertentu tidak bereaksi menunjukkan dia bukan anggota kelompok ini. Pada umumnya, setiap anggotanya yakni dari pemimpin tertinggi organisasi FP sampai para ‘pemetik’ di daerah-daerah sudah saling kenal. Bahkan Mbah memberi jaminan kalau penulis suatu ketika berada di daerah operasi kelompok ini cukup menyebutkan diri masih ada hubungan dengannya maka tidak akan diganggu oleh para brandalan di daerah itu. Selain ketenaran nama sang tokoh, anggota baru harus paham benar kode kelompok baik berupa tato maupun kode bahasa isyarat agar tidak salah mengidentifikasi seseorang yang masuk dalam wilayah kelompok ini.

Tato bukan hanya untuk identitas kelompok di luar Lembaga Pemasyarakatan seperti yang sudah dijelaskan. Diungkapkan oleh Agstn (29 tahun) yang dua kali masuk Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta. Pada tahun 1995-2003 yang mana dia bergabung dengan geng di dalamnya, nama kelompoknya saat itu KAZAR. Tato berupa tipografi dari kelompok huruf *sans serif* itu melingkari lehernya. Nama geng ini berasal dari dan sesuai dengan perlakuannya pada orang baru yang sering dikasari. Namun setelah era 2000-an, suasana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA tidak lagi sekeras masa-masa sebelumnya. Sesama penghuninya sudah saling mengerti bahwa mereka di dalam itu senasib sepenanggungan.

b. Tato sebagai sarana sosialisasi dan menumbuhkan rasa percaya diri individu dalam kelompok. Tato bisa menjadi topik perbincangan menarik di kalangan para narapidana dan tahanan penggemar tato. Hal itu bisa menjadi media untuk saling mengakrabkan diri dengan komunitas. Namun demikian, tato bukanlah jaminan mutlak kita akan mudah diterima dalam lingkungan Lembaga Pemasyarakatan. Sikap dan perilaku kita-lah yang sangat menentukan ‘nasib’ kita. Banyak sedikitnya tato juga bukan penentuan rangking narapidana dan tahanan dalam struktur sosial di Lembaga Pemasyarakatan. Rangking tertinggi adalah orang yang melakukan perbuatan ‘berani’ seperti membunuh dan semacamnya. Rangking terendah adalah para pelaku tindakan pemerkosaan atau pelecehan seks.

Badan penuh tato bukan jaminan akan ‘dipandang’. Narapidana atau tahanan bertato yang memperkosa anak kandung, anak tiri, atau memperlakukan perempuan pada umumnya dengan tidak hormat, bahkan mereka akan menjadi bulan-bulanan atau mengalami penganiayaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, dan bisa jadi juga di Lembaga Pemasyarakatan/Rumah tahanan di seluruh Indonesia. Contoh bentuk penganiayaan tersebut misalnya disuruh masturbasi dengan memakai pelicin berupa balsam yang panas, kemudian tanpa sebab apa-apa tiba-tiba dipanggil oleh orang tertentu untuk dihajar, dan hukuman paling ringan adalah menjadi pesuruh. Semua ini dilakukan karena para narapidana dan tahanan melihat kejahatan berupa pemaksaan, pelecehan, dan pemerkosaan terhadap perempuan adalah hal yang memalukan karena menurut mereka ‘beli’ saja sebetulnya bisa, tanpa harus memaksa dan memperkosa. Hal tersebut dipandang sebagai tindakan orang yang lemah karena itu pelakunya perlu ‘dilatih’.

Dalam pergaulan di dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, semakin bagus tato yang dimiliki membuat seseorang menjadi lebih *pede*. Ada kebanggaan tersendiri jika dia memiliki tato lebih bagus dan mendapatkan pujian dari temannya. Namun ketika keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA

Yogyakarta, hal sebaliknya bisa terjadi. Terkadang dengan tato mereka menjadi minder juga ketika memasuki lingkungan yang masyarakatnya mengenal tato sebagai hal yang negatif. Atau sebaliknya, tanpa tato seseorang akan menjadi minder dalam bergaul di lingkungan atau komunitas dimana dia biasa berkumpul. Bagi HS (23 tahun), lingkungannya di kampung G membuatnya harus memakai tato karena hanya sedikit saja pemuda yang tidak bertato sehingga tanpa tato membuatnya menjadi tidak *pede*. Setelah dia bertato dia merasa seperti menjadi bagian dari kelompok sosial tersebut.

Dari sini kita bisa melihat bahwa dalam lingkungan sosial tertentu, tato dipakai sebagai media interaksi sosial. Apa yang dilakukan oleh HS menunjukkan bahwa ia mengubah dirinya sesuai dengan lingkungannya/*autoplastis* (Gerungan 1991). Demikian juga diantara anggota sebuah komunitas, misalnya narapidana dan tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, terkadang terjadi penyesuaian-penyesuaian semacam itu. Ketertarikan akan tato dipengaruhi oleh komunitas. Hal ini terjadi bisa karena bujukan, paksaan 'halus', atau terkadang tumbuh sendiri karena telah 'akrab' dengan aktivitas tato-manato yang ada di lingkungannya.

Kesepuluh fungsi tato di kalangan narapidana dan tahanan di Yogyakarta tersebut dapat berdiri sendiri namun bisa saling kait-mengait satu sama lainnya. Sebagai contoh, selain berfungsi sebagai karya seni tato itu juga terkadang dipakai untuk menumbuhkan rasa percaya diri ketika berada dalam sebuah komunitas tertentu. Mengenai adakah semacam inisiasi untuk orang baru dengan memakai tato sebagai medianya, seperti disebutkan dalam berbagai fungsi tato, tidak ditemui adanya hal tersebut. Demikian juga orang baru yang masuk dengan atau tanpa tato saat ini bukan menjadi hal yang penting. Tato bukan faktor utama untuk bersosialisasi tindak-tanduk atau sikap seseoranglah yang menentukan keberhasilannya dalam bersosialisasi di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Memang bagi orang baru terkadang sungkan atau takut juga untuk menolak ketika ditawarkan untuk ditato, seperti diungkapkan Wm. Menurut Fab (20 tahun), pada tahun 2000 masih ada paksaan-paksaan oleh orang lama untuk memakai tato. Mereka selalu 'memaksa' dengan berkata bahwa dengan memakai tato orang baru bakal terlihat seperti laki-laki. Pada masa itu, orang baru terutama tahanan harus takut pada narapidana karena aspek senioritas. Namun, setahun kemudian sudah tidak ada paksaan-paksaan lagi.

4. Simpulan

Melalui tato para narapidana dan tahanan mencoba untuk mengekspresikan konsep-konsepnya sebagai sebuah bentuk komunikasi yang bersifat intrapersonal

maupun untuk kebutuhan interpersonal. Bagi pengamat atau pemerhati tato, dalam memaknai setiap tato hendaknya jangan berhenti pada tataran deskriptif yang sifatnya di permukaan. Setiap gambar yang muncul berkaitan dengan gambar yang lain dan membentuk keseluruhan ilustrasi tato pada tubuh para narapidana dan tahanan sebagai sebuah jalinan tanda yang dapat memberikan informasi kepada pengamatnya mengenai apa yang hendak dikomunikasikan oleh pemilik tato tersebut.

Memang terkadang pengamat menangkap maksud yang berbeda dengan apa yang dikehendaki oleh pemilik tato. Ini bisa dikarenakan perbedaan pengalaman hidup dan mungkin juga latar belakang pendidikan antara pemakai tato dan pengamat tato. Maksudnya positif ditangkap negatif, karena seperti dijelaskan, tidak semua tato yang dipakai oleh para narapidana dan tahanan memiliki korelasi makna dengan kejahatan yang dibuat oleh pemakai tato tersebut. Dengan demikian tidak bisa disimpulkan secara mutlak, bahwa ketika tato dipakai oleh orang yang secara hukum dan pandangan sosial disebut sebagai penjahat, tato tersebut adalah simbol dari jiwa yang sesat, pemberontak, atau dekat dengan dunia kejahatan. Bisa jadi itu adalah gambaran dari peristiwa hidup yang pernah dialami atau obsesi tertentu yang ingin diraih.

Dalam kehidupan Lembaga Pemasyarakatan (LP), fungsi tato tidak jauh dari apa yang terdapat dalam masyarakat umumnya, bahkan beberapa fungsi tato tersebut memiliki kemiripan dengan fungsi-fungsi yang terdapat dalam bidang seni rupa, yakni sebagai media ekspresi diri. Makna setiap tato yang dipakai oleh para narapidana dan tahanan pada umumnya berhubungan dengan nilai-nilai filosofis yang dekat dengan hakikat kehidupan itu sendiri, seperti cinta, ketulusan, sakit hati, nafsu, serta juga penggambaran dunia sesudah kematian.

Memang terkadang tato adalah bagian dari pengalaman kelam masa lalu mereka namun banyak juga adalah ekspresi pribadi dan sosial yang tidak ada hubungannya dengan kejahatan yang mereka lakukan. Satu hal yang pasti adalah tato bukan penyebab mereka menjadi jahat karena tanpa tato pun manusia bisa memiliki sisi kejahatan dalam hidup mereka.

Daftar Acuan

Gerungan, W.A. (1991). *Psikologi sosial*. Bandung: PT Eresco.

Heard, G.L. & Cultrara, D. (2003). *Body art: The human canvas – Ink and steel* (1st Ed.). Portland: Collectors Press, Inc.

Hambly, W.D. (1925). *The history of tattooing and its significance*. London: H. F. & Witherby.

Krakow, A. (1994). *Total tattoo book*. New York: Warner Books, Inc.

Miller, J. (1997). *The body art book*. New York: Berkley Books.

Mariato, M.D. & Barry, S. (1994). *Tato*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.